

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Intensitas Mengikuti Kegiatan

Kata intensitas berasal dari kata “intens” yang berarti hebat, sangat kuat, tinggi bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan), sangat emosional (tentang orang) yang dimiliki seseorang dan diwujudkan dalam bentuk sikap maupun perbuatan.¹ Intensitas adalah kemampuan atau kekuatan, gigih tidaknya, atau kehebatan.² Dalam kamus *psychology* intensitas adalah kuatnya tingkah laku atau pengalaman, atau sikap yang dipertahankan.³ Selain itu intensitas adalah kekuatan, efektifitas dari sebuah tindakan atau proses, atau suatu tindakan yang dilakukan secara rutin. Jadi, intensitas merupakan kegiatan yang berulang-ulang dan lebih dari satu kali dengan frekuensi yang semakin lama semakin meningkat. Jika dilihat dari sifatnya yaitu intensif maka intens dapat diartikan sungguh-sungguh serta terus-menerus dalam mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang maksimal.⁴

¹Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), hal. 186-187.

²Partanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Penerbit Arloka, tanpa tahun), hal. 265.

³Ashari M. Hafi, *Kamus Psychology* (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), hal. 297.

⁴Ahmad Watik dan Abdussalam M. Safro, *Etika Islam dan Kesehatan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hal. 45.

Jika sesuatu dilakukan secara terus-menerus, rutin atau istiqamah maka hasil yang didapat akan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan ayat Al- Qur'an Q.S Al Ahqaf 13:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (١٣)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap istiqamah. Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. (QS. Al- Ahqaf: 13).

Intensitas sendiri memiliki beberapa indikator yaitu sebagai berikut:⁵

1) Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah kegiatan internal organisme (baik manusia maupun hewan) yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Disini motivasi berarti pemasok daya untuk berbuat atau bertingkah laku secara terarah. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keadaan yang berasal dari dalam diri individu yang dapat melakukan tindakan, termasuk di dalamnya adalah perasaan menyukai materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang mendorong untuk melakukan tindakan karena adanya rangsangan dari luar individu, pujian dan hadiah atau peraturan

⁵Leilaneranti Arsyana, “Pengaruh Intensitas Pengembangan Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja pegawai Negeri Sipil Pada Sekertariat Daerah Kabupaten” Jurnal Ilmu Politik Dan pemerintahan Lokal, Volume II Edisi 1, Januari-Juni 2013, hal. 74-75

sekolah, suri tauladan orang tua, dan seterusnya. Selain itu perkataan intensitas sangat erat kaitannya dengan motivasi, antara keduanya tidak dapat dipisahkan.

2) Durasi kegiatan

Durasi kegiatan yaitu berapa lamanya kemampuan penggunaan untuk melakukan kegiatan. Dari indikator ini dapat dipahami bahwa motivasi akan terlihat dari kemampuan seseorang menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan.

3) Frekuensi kegiatan

Frekuensi dapat diartikan dengan kekerapan atau kejarangan kerapnya, frekuensi yang dimaksud adalah seringnya kegiatan itu dilaksanakan dalam periode waktu tertentu. Misalnya dengan seringnya siswa melakukan belajar baik disekolah maupun diluar sekolah.

4) Presentasi

Presentasi yang dimaksud adalah gairah, keinginan atau harapan yang keras yaitu maksud, rencana, cita-cita atau sasaran, target dan idolanya yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan. Ini bisa dilihat dari keinginan yang kuat bagi siswa untuk belajar.

5) Arah sikap

Sikap sebagai suatu kesiapan pada diri seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal yang bersifat positif

ataupun negative. Dalam bentuknya yang negatif akan terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, bahkan tidak menyukai objek tertentu. Sedangkan dalam bentuknya yang positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu.

6) Minat

Minat timbul apabila individu tertarik pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang digeluti memiliki makna bagi dirinya. Minat ini erat kaitannya dengan kepribadian dan selalu mengandung unsur afektif, kognitif, dan kemauan. Ini memberikan pengertian bahwa individu tertarik dan kecenderungan pada suatu objek secara terus menerus, hingga pengalaman psikis lainnya terabaikan.

Mengikuti berasal dari kata ikut, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ikut berarti turut; serta. Mengikuti berarti menuruti (sesuatu yang berjalan dahulu, yang telah ada), mengiringi maupun menyertai.

Berdasarkan pengertian di atas intensitas dapat diartikan sebagai seberapa besar respon individu atas suatu stimulus yang diberikan kepadanya.

b. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Jika dilihat dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan terorganisasi atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia. Kegiatan juga dapat diartikan sebagai kekuatan

dan ketangkasan (berusaha), keaktifan dan usaha yang giat.⁶ Kegiatan mempunyai arti aktivitas, kegairahan, usaha, pekerjaan kekuatan dan ketangkasan (dalam berusaha).

Keagamaan berasal dari kata agama, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, yang memiliki arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.⁷ Akar kata agama adalah *gam* yang mendapat awalan *a* dan akhiran *a* sehingga menjadi *a-gam-a*. Bahasa Sansekerta yang menjadi asal perkataan agama, termasuk dalam rumpun bahasa Indo-Jerman, serumpun dengan bahasa Belanda dan Inggris. Dalam bahasa Belanda kita temukan kata-kata *ga*, *gaan* dan dalam bahasa Inggris kata *go* yang artinya sama dengan *gam* (pergi), namun setelah mendapat awalan dan akhirnya *a* pengertiannya berubah menjadi *jalan*. Maka agama berarti peraturan, tata cara, upacara hubungan manusia dengan raja.⁸ Agama dalam Islam berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di dalam agama.⁹

Kegiatan keagamaan adalah segala bentuk aktifitas yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan agama. Dalam upaya mengembangkan kegiatan keagamaan, seorang guru kreatif selalu

⁶Sjarkowi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 32

⁷Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 186-187

⁸Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 35

⁹TB. Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 154

berupaya untuk mencari cara agar agenda kegiatan yang direncanakan dapat berhasil sesuai yang diharapkan. Adapaun kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan disekolah/madrasah diantaranya adalah:

- 1) *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, dan percobaan.
- 2) *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan, pidato, ceramah, dan sebagainya.
- 3) *Mental activities*, seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, mengambil keputusan dan sebagainya.
- 4) *Emotional activities*, seperti menaruh minat, gembira, berani, gugup, kagum, dan sebagainya.¹⁰

Kegiatan keagamaan yang terdapat di sekolah/ madrasah harus ditunjang dengan keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik dalam menanamkan pendidikan akhlak mulia kepada siswa. Tanpa adanya pembiasaan dan keteladanan, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Glock dan Stark, ada lima dimensi keberagamaan, yaitu:

a) Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana orang menerima ha-hal yang dogmatik didalam agamanya. Misalnya,

¹⁰User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 22.

apakah seseorang yang beragama percaya tentang adanya malaikat, surga, neraka dan lain-lain yang bersifat dogmatik.

b) Dimensi Praktik Agama

Dimensi praktik agama adalah tingkatan sejauh mana orang mengerjakan kewajiban ritual agamanya. Misalnya shalat, puasa, membayar zakat, dan haji.

c) Dimensi Pengalaman Keagamaan

Dimensi pengalaman keagamaan adalah dimensi yang berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya, merasa takut berbuat dosa, merasakan bahwa doanya dikabulkan Tuhan atau pernah merasa bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan.

d) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi pengetahuan agama adalah tingkatan seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya.

e) Dimensi Akhlak

Dimensi ini meliputi bagaimana pengalaman ke empat dimensi sebelumnya yang ditunjukkan dalam tingkah laku seseorang. Misalnya, mematuhi norma-norma yang berlaku.¹¹

Berdasarkan beberapa uraian penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan atau diadakan sekolah,

¹¹Ronald Robertson, ed, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, Terjemahan. Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), hal. 295

nantinya akan dapat membantu untuk menanamkan pendidikan akhlak pada siswa khususnya Akhlakul Karimah.

c. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Segala sesuatu yang dilaksanakan di dunia ini tentu mempunyai fungsi dan tujuan yang hendak ataupun yang akan dicapai. Pada dasarnya kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan terhadap peserta didik agar dapat memahami, mengamalkan ajaran-ajaran agama, sehingga tujuan dan fungsi dari kegiatan keagamaan secara umum tidak terlepas dari tujuan dan fungsi pendidikan Agama Islam dan juga pendidikan agama Islam.

Pada dasarnya pendidikan Islam bersifat universal, maka dari itu hendaknya diarahkan untuk menyadarkan manusia bahwa diri mereka adalah hamba Tuhan yang berfungsi menghambakan diri kepada-Nya.¹² Tujuan pendidikan agama Islam menurut Zuhairini adalah membina anak agar menjadi orang muslim sejati, beriman teguh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan bangsa.¹³

Menurut Syed Sajjad Hussain dan Syed Ali Ashraf dalam bukunya *Crisis in Muslim Education* menyatakan bahwa “*Islamic is an education which trains the sensibility of pupils in such a manner that in their attitude to life, their actions, decisions, and approach to all kinds of knowledge, they are governed by the spiritual and deeply felt ethical values of Islam*” (Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang

¹²Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hal. 87

¹³Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Sunan Ampel, 1998), hal. 45.

melatih kepekaan siswa sehingga sikap hidup mereka, tindakan keputusan dan pendekatan dalam berbagai macam ilmu pengetahuan, mereka diatur dengan keagamaan dan nilai-nilai etika yang sangat terasa Islam).¹⁴

Menurut Ibn Khaldun sebagaimana dikutip oleh Ramayulis bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua tujuan yaitu:

- 1) Tujuan keagamaan, maksudnya adalah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan kepadanya.
- 2) Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan persiapan hidup.¹⁵

Muhammad Fadhil al-Jamali sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata, merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam, yaitu:

- 1) Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama makhluk dan tanggungjawabnya dalam hidup ini.
- 2) Mengenalkan manusia akan interaksi social dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- 3) Mengenalkan manusia akan alam, dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya.
- 4) Mengenalkan manusia akan penciptaan alam (Allah SWT) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.¹⁶

¹⁴Syed Sajjad Husaid and Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, (Jeddah, King Abdulaziz University), 1979), hal. 1.

¹⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 25.

Adapun tujuan penyelenggaraan pendidikan Islam yang terdapat dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- 1) Menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- 2) Mengembangkan kemampuan, sikap keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan pribadi Akhlakul Karimah bagi peserta didik yang memiliki keshalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadlu'*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.¹⁷

Selanjutnya tujuan diberikannya pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat,

¹⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 62.

¹⁷Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014, *Pendidikan Agama Islam*, Pasal 2.

berbangsa dan bernegara.¹⁸ Secara umum tujuan pendidikan agama Islam telah tercapai apabila:

- 1) Siswa telah memiliki pengetahuan secara fungsional tentang agama Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Siswa meyakini kebenaran tentang ajaran agama Islam dan menghormati orang lain meyakini agamanya.
- 3) Siswa mempunyai gairah untuk beribadah.
- 4) Siswa memiliki sifat kepribadian muslim berakhlak mulia (*akhlakul karimah*).
- 5) Siswa rajin belajar, giat bekerja dan gemar berbuat baik dan menolong sesamanya.
- 6) Siswa mampu bersyukur terhadap nikmat yang Allah berikan baik berupa kesehatan, kehidupan dan harta kekayaan.
- 7) Siswa dapat memahami, menghayati dan mengambil hikmah serta manfaat dari peristiwa *tarikh* Islam.
- 8) Siswa mampu menciptakan suasana rukun dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

d. Fungsi Kegiatan Keagamaan

Pada dasarnya segala sesuatu di dunia ini memiliki fungsinya tersendiri, tidak terkecuali pendidikan Islam. Secara ideal pendidikan Islam berfungsi menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, baik penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi

¹⁸Departemen Agama, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam; Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam path Sekolah Umum, 2004), hal. 4.

maupun dalam hal sikap dan moral, serta pengahayatan dan pengamalan ajaran agama. Sedikitnya pendidikan Islam secara ideal berfungsi membimbing, menyulap anak didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi sekaligus beriman dan beramal shaleh.¹⁹

Sebagai suatu mata pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dari mata pelajaran yang lainnya. Pendidikan agama Islam di sekolah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah di tanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik

¹⁹Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisionalis dan Modernis Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 57.

- dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk mengungkapkan hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
 - 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, system dan fungsionalnya.
 - 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²⁰

e. Jenis Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan dan pengalaman tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia (akhlakul karimah).

Berbicara mengenai kegiatan keagamaan sudah pasti banyak sekali jenisnya. Dalam buku petunjuk pelaksanaan Pendidikan Agama Islam disebutkan contoh kegiatan keagamaan antara lain adalah musabaqah tilawatil Qur'an, ceramah pengajian mingguan, peringatan hari besar Islam, kunjungan ke museum/ziarah ke makam Islam, seni

²⁰Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 92-93.

kaligrafi, penyelenggaraan shalat Jum'at, shalat tarawih, dan cinta Alam.²¹

Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan SMP Negeri 1 Sumbergepol Tulungagung antara lain yaitu Yasinan, shalat Jum'at berjamaah, ber-infaq, dan peringatan hari besar Islam (PHBI). Dimana kegiatan keagamaan seperti shalat Jum'at berjamaah ini dilakukan secara bergilir per-kelompok kelas. Berikut penjelasan mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut:

1) Yasinan

Pada masyarakat muslim di Indonesia ada satu tradisi yang disebut Yasinan. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu diwariskan turun temurun dan tidak diketahui pasti tentang hari, tanggal, bulan, dan tahun serta siapa orang pertama yang mengadakan. Namun yang jelas, acara tersebut dibentuk oleh umat Islam sebagai wadah kegiatan kemasyarakatan yang bersifat keagamaan, sebagai ajang silaturahmi. Maka dibentuk acara yang bernuansa keagamaan yang mereka beri nama Yasinan.

Kegiatan pembacaan yasin dan tahlil tersebut dijadikan salah satu agenda pada kegiatan hari Jum'at sebelum memulai shalat Jum'at, pembacaan yasin ini dilakukan sebagai kegiatan tambahan untuk keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Kegiatan pembacaan yasin ini juga bisa dijadikan sebagai media dan

²¹Kemendiknas, *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hal. 13.

istikharah bagi peserta didik maupun guru yang menginginkan suatu hajat untuk kemudahan, untuk memberikan do'a, atau harapan lain sesuai dengan keinginan yang ingin dicapai.²²

2) Ber-Infaq

Infaq berasal dari kata anfaqa yang berarti mengeluarkan sesuatu harta untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan menurut terminology syari'at infaq adalah mengeluarkan sebagian harta atau pendapatan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam.²³ Infaq sebagai salah satu bentuk keimanan seseorang, tidak hanya terkait dengan urusan vertikal; kepada Allah, melainkan pula mengandung implementasi terhadap kemashlahatan bersama pada suatu masyarakat. Masyarakat menjadi makmur dan sejahtera, bila pengelolaan infaq tersebut dikelola dengan baik.

3) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam di seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah, seperti peringatan *Maulid Nabi Muhammad SAW*, peringatan *Isra' Mi'raj*, peringatan 1 Muharram dan lain sebagainya.

²²Hayat. "Pengajian Yasinan sebagai Strategi Dakwah NU dalam membangun Mental dan Karakter Masyarakat", *journal.walisongo.ac.id/index.php/article/view/192/188*, Diakses Tanggal 28 November 2017.

²³Gustian Djuanda, *Pelaporan Zakat Pengurang Pajak Penghasilan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 11

Kegiatan tersebut diharapkan berdampak positif terhadap penanaman nilai keimanan di hati seseorang.

Kegiatan PHBI merupakan upaya memperkenalkan berbagai peristiwa penting dan bersejarah, peringatan dan perayaan hari besar Islam bertujuan untuk melatih seseorang untuk selalu berperan seriat dalam upaya-upaya menyemarakkan syi'ar Islam dalam kehidupan masyarakat maupun di sekolah melalui kegiatan-kegiatan yang positif dan bernilai baik bagi pengembangan internal ke dalam lingkungan masyarakat Islam maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.²⁴

4) Shalat Jum'at Berjamaah

Shalat dari segi bahasa adalah do'a atau do'a dengan kebaikan. Dari segi syara' artinya beberapa ucapan dan perbuatan yang dibuka dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya. Dengan maksud untuk mengagungkan dan bersyukur kepada Allah dengan rahmat dan istighfar untuk memperoleh berbagai manfaat yang kembali untuk dirinya sendiri di dunia dan di akhirat.

Menurut terminologi bahasa arab, shalat berarti do'a. Shalat adalah do'a yang mendekatkan diri kepada Allah untuk beristighfar, memohon ampunan atau menyatakan kesyukuran atas nikmat Allah atau untuk memohon kepadanya perlindungan dari bahaya atau

²⁴Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 24

untuk beribadah (berbuat amal karena mematuhi serunya dan bimbingan Rasulullah). Begitu pula shalat adalah wujud pernyataan kepada Al-Ma'bud (Rab yang disembah) dengan ungkapan dan perbuatan.²⁵

Shalat diharapkan dapat menghasilkan akhlak mulia, yaitu bersikap tawadlu' mengagungkan Allah SWT, berdzikir, membantu fakir miskin, ibn sabil, janda dan orang yang mendapat musibah. Selain itu shalat (khususnya jika dilaksanakan berjamaah) menghasilkan serangkaian perbuatan, imam, dan makmum sama-sama berada dalam satu tempat, tidak saling berebut untuk menjadi imam, jika imam batal dengan rela untuk digantikan yang lainnya. Selesai shalat berjabat tangan dan seterusnya. Semua ini mengandung ajaran akhlak.²⁶

B. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Agama islam merupakan agama yang didalamnya mengandung ajaran-ajaran bagi seluruh umatnya. Salah satu ajaran Islam yang paling mendasar adalah masalah akhlak. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam salah satu firman Allah SWT dalam QS Al- Luqman: 17 ;

²⁵A Malik Ahmad, *Shalat Membina Pribadi Dan Masyarakat*, (Jakarta: Al-Hidayah, 1987), hal. 11

²⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002), hal. 158.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ^{صَلِّ} إِنَّ ذَلِكَ مِنْ
عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu”. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT).- QS. Al- Luqman: 17.

Berdasarkan ayat diatas maka Akhlakul Karimah diwajibkan pada setiap orang. Dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai akhlak yang mulia.

Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apa pun. Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. Sebagaimana firman-Nya, yang artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal

shaleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”. (QS. At-Tin [95]: 4-6).²⁷

Secara bahasa (*linguistic*), kata ‘akhlak’ berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata akhlak, yakhliq, ikhlakan, yang berarti al-sijayah (perangai), al-thabi’ah (kelakuan, tabi’at. Watak, dasar), al-‘adat (kebiasaan, kelaziman, al-mar’ah (peradaban yang baik)), dan al-din (agama).

Sementara itu ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa akar kata akhlak dari kata akhlaka sebagaimana disebutkan diatas tampaknya kurang pas, sebab isim mashdar dari kata akhlaka bukan akhlak atau ikhlak. Berkaitan dengan ini, maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara bahasa kata akhlak merupakan isim (kata benda) yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya, kata akhlak adalah jamak dari kata khilqun atau khulqun yang artinya sama dengan akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas.²⁸

Sedangkan pengertian akhlak secara istilah (terminology) dapat dilihat dari beberapa pendapat pakar Islam, yaitu:

- 1) Menurut Ibnu Maskawaih (w. 421 H/ 1030 M), akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.

²⁷Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 68

²⁸Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 152.

- 2) Menurut Hujjatul Islam Imam Al- Ghazali (1059-1111 M), akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 3) Menurut Mu'jam Al- Wasith, dan Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁹
- 4) Menurut Al Farabi, sesungguhnya akhlak itu merupakan upaya menumbuh kembangkan akhlak potensial baik yang ada dalam diri setiap manusia dengan jalan membiasakan lahirnya perilaku-perilaku yang terpuji dan membangun situasi dan kondisi yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya perilaku yang terpuji dalam diri seseorang.³⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, terdapat lima ciri perbuatan Akhlak, yaitu sebagai berikut:

- a) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.

²⁹Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum...*, hal. 152.

³⁰Amril M, *Akhlak Tasawuf*, (Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Suska Riau, 2007), hal. 6

- c) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- e) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT.³¹

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada apadanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

Sedangkan kata karimah berarti terpuji baik dan mulia. Berdasarkan kata dari akhlak dan karimah dapat diartikan bahwa Akhlakul Karimah adalah segala budi pekerti, tingkah laku, atau peragai baik yang ditimbulkan manusia tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Dimana sifat itu mengkadi budi pekerti utama yang dapat meningkatkan martabat manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Akhlakul Karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji (mahmudah) yang bisa dinamakan (fadilah). Jadi akhlakul karimah yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemashlahatan umat,

³¹Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum...*, hal. 153

seperti jujur, ikhlas, bersyukur, tawadlu' (rendah hati), husnuzdzon (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.³²

Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al- Qur'an dan Al Hadits, sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik, akhlak yang baik disebut juga akhlakul karimah.³³

b. Sumber Hukum Akhlakul Karimah

Apabila diperhatikan dalam kehidupan umat manusia, maka akan dijumpai tingkah laku manusia yang beraneka ragam. Bahkan dalam penilaian tentang tingkah laku itu sendiri yang bergantung pada batasan pengertian baik dan buruk dalam suatu masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan norma. Sehingga normalah yang menjadi sumber hukum akhlak seseorang.

Namun yang dimaksud dengan sumber akhlak disini, yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rasul-Nya dalam bentuk ayat-ayat Al- Qur'an serta pelaksanaannya dilakukan oleh Rasulullah/ sumber itu adalah Al- Qur'an dan Al- Sunnah yang mana kedua huku tersebut merupakan hukum ajaran agama Islam.

Masalah akhlak sudah seharusnya menjadi bagian terpenting bagi bangsa Indonesia untuk dijadikan landasan visi dan misi dalam

³²*Ibid.*, hal, 153.

³³Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hal. 62.

menyusun serta mengembangkan system pendidikan di negeri ini. Melihat rumusan dalam UUSPN, masalah ilmu dan akhlak tersebut sebenarnya telah menjadi jiwa atau roh bagi arah pendidikan kiya. UUSPN No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 menjadi landasan kedua dalam pembinaan akhlak, yang menegaskan bahwa: “Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”³⁴

c. Karakteristik Akhlak dalam Ajaran Islam

Islam memiliki dasar-dasar konseptual tentang akhlak yang komprehensif dan menjadi karakteristik yang khas. Diantara karakteristik tersebut adalah:

1) Akhlak meliputi hal-hal yang bersifat umum dan terperinci

Kitab suci Al- Qur’an telah menjelaskan secara umum bahkan diterangkan juga secara mendetail. Sebagai contoh, ayat yang menjelaskan masalah secara umum adalah QS. An- Nahl (16): 90 yang menyerukan perintah untuk berakhlak secara umum yaitu untuk berbuat adil, berbuat keadilan, berbuat kebaikan, melarang perbuatan keji, mungkar, dan permusuhan. Sedangkan contoh ayat yang menjelaskan masalah akhlak secara terperinci adalah QS.

³⁴Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hal. 123.

Hujarat (49): 19 yang menunjukkan larangan untuk saling mencela, serta larangan memanggil dengan gelar yang buruk.

2) Akhlak bersifat menyeluruh

Konsep Islam di dalamnya telah menjelaskan bahwa akhlak meliputi seluruh kehidupan muslim, baik dalam beribadah secara khusus kepada Allah, maupun akhlak dalam hubungannya dengan sesama makhluk.

3) Akhlak sebagai buah iman

Akhlak memiliki karakter dasar yang berkaitan erat dengan masalah keimanan. Iman yang kuat akan termanifestasikan oleh ibadah yang teratur dan membuahkan akhlakul karimah. Lemahnya iman dapat terdeteksi melalui indikator tidak tertibnya ibadah dan sulit membuahkan akhlakul karimah.

4) Akhlak menjaga konsistensi cara dengan tujuan

Islam tidak membenarkan cara-cara mencapai tujuan yang bertentangan dengan syariat sekalipun dengan maksud untuk mencapai tujuan yang baik. Hal tersebut dipandang bertentangan dengan bertentangan dengan prinsip-prinsip akhlakul karimah yang senantiasa menjaga konsistensi cara mencapai tujuan tertentu dengan tujuan itu sendiri.³⁵

³⁵Sidik Tono, dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta, UII Press, 1998), hal. 85-86.

d. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Akhlak atau budi pekerti yang mulia adalah jalan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat serta mengangkat derajat manusia ke tempat mulia. Sedangkan akhlak yang buruk adalah racun yang berbahaya serta merupakan sumber keburukan yang akan menjauhkan manusia dari rahmat Allah SWT, sekaligus merupakan penyakit hati dan jiwa yang akan memusnahkan arti hidup yang sebenarnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran; 112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيُّنَ مَا تُتَفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”. (QS. Ali Imran: 112).

Ruang lingkup akhlakul karimah mencakup akhlakul karimah terhadap Allah dan akhlakul karimah terhadap manusia/ makhluk Allah SWT.³⁶

Namun, dalam penelitian ini difokuskan pada akhlakul karimah terhadap Allah SWT dan akhlakul karimah terhadap manusia yaitu kepada diri sendiri, orang tua, dan guru/pendidik.

³⁶Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 152

1) Akhlak Terhadap Allah SWT (Khalik)

Akhlak terhadap Allah merupakan akhlak yang paling tertinggi derajatnya. Sebab, akhlak kepada yang lainnya merupakan menjadi dasar akhlak kepada Allah terlebih dahulu. Tidak ada akhlak baik kepada yang lain tanpa terlebih dahulu akhlak baik kepada Allah SWT. Ini dilandasi pada Allah-lah yang menciptakan manusia, diberi-Nya berbagai potensi, diberi roh untuk kehidupan, dan pada akhirnya manusia akan menemui ajalnya dan akan mempertanggungjawabkan semua aktivitasnya. Dengan demikian, penentu cara dan tuntunan akhlakitu ialah Allah *'Azza wa Jalla*. Akhlak kepada Allah adalah sikap dan tingah laku yang wajib dilakukan terhadap-Nya, kapan dan dimana saja manusia itu berada.³⁷

Akhlak kepada Allah (Khalik), antara lain beribadah kepada Allah yaitu dengan melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya; berdzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati; berdo'a kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Begitu juga tawakkal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan; tawadlu' kepada Allah, adalah rendah hati di hadapan Allah, oleh karena itu

³⁷Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 215.

tidak layak kalau hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain, dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.³⁸

Akhlak terhadap Allah SWT meliputi menauhidkan Allah SWT. Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyyah* dan *uluhiyyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid dapat dibagi ke dalam tiga bagian yaitu:

- a) *Tauhid rububiyyah*, yaitu meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidup dan mematikan, yang menurunkan rezeki kepada makhluk, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpa mudarat, yang mengabulkan do'a dan permintaan hamba ketika mereka terdesak, yang berkuasa melaksanakan apa yang di kehendaki-Nya, yang memberi dan mencegah, ditangan-Nya segala kebaikan dan bagi-Nya penciptaan dan juga segala urusan.
- b) *Tauhid uluhiyyah*, yaitu mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya *Al- Ma'bud* (yang disembah).
- c) *Tauhid Asma' dan Sifat*
 - Berbaik sangka (*husnu zhann*), berbaik sangka terhadap utusan Allah SWT. Merupakan salah satu akhlak terpuji

³⁸Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum...*, hal. 153-154

kepada-Nya. Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya.

- *Dzikrullah* (mengingat Allah) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT, karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.
- *Tawakkal*, hakikat tawakal ialah menyerahkan segala urusan kepada Allah ‘*Azza wa Jalla*, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Dengan demikian, hamba percaya dengan bagian Allah SWT. Untuknya, apa yang telah ditentukan Allah SWT, untuknya ia yakin pasti akan memperolehnya. Sebaliknya, apa yang tidak ditentukan Allah SWT, untuknya diapun yakin pasti tidak memperolehnya.³⁹

Akhlakul Karimah terhadap Allah SWT, secara garis besar meliputi:

- a) Bertaubat, sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhi serta melakukan perbuatan baik.
- b) Bersabar, sikap yang betah/ menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya.

³⁹Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 89-92.

- c) Bersyukur, sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya.
- d) Bertawakal, menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah berbuat semaksimal mungkin.
- e) Ikhlas, sikap yang menjauhkan diri dari riya' ketika mengerjakan amal baik.
- f) Raja', sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang disenangi dari Allah SWT.
- g) Bersikap takut, sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang tidak disenangi Allah SWT.⁴⁰

Dalam kehidupan sehari-hari manusia harus bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT dan berakhlak baik kepada Allah. Begitupun para remaja agar selalu berprasangka baik kepada Allah dan selalu mengingat Allah dimana pun mereka berada agar tidak terperdaya dengan kehidupan dunia.

2) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik. Apabila kita memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik, berarti kita telah merusak diri sendiri.

⁴⁰Moh. Ardani, *Akhlak-Tasawuf Nilai-niao Akhlak/ Budi Pekerti dalam Ibadat & Tasawuf*, (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005), hal. 5-7.

Akhlak terhadap diri sendiri dilakukan dengan berbuat, bersikap, dan berperilaku yang baik terhadap diri sendiri serta meninggalkan hal-hal yang dapat merusak atau membinasakan diri, dan bersikap adil terhadap diri sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al- Nahl ayat 90 yang artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. Al- Nahl: 90)”⁴¹

Akhlak terpuji terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut:

a) Sabar

Menurut penuturan Abu Thalib Al- Makky, sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridhoan Tuhannya dan menggantinya dengan sungguh–sungguh menjalani cobaan–cobaan Allah SWT. Terhadapnya, sabar dapat didefinisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati ridha serta menyerahkan diri kepada Allah SWT setelah berusaha. Selain itu, sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi dalam hal ketaatan kepada Allah SWT, yaitu menjalankan perintah- Nya dan menjauhi larangan- Nya.⁴²

⁴¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 415

⁴²Rosihon, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 94-96.

Sabar juga dapat diartikan sebagai perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah dari Allah SWT.⁴³

b) Syukur

Syukur adalah sikap berterimakasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya. Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah SWT, bukan selain-Nya, lalu diikuti oleh lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci pemberinya.⁴⁴

c) Menunaikan Amanah

Pengertian amanah menurut ahli bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (tsiqah), atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan padanya, berupa harta benda, rahasia atau pun tugas kewajiban pelaksanaan amanat dengan baik, biasa disebut *al-amin* berarti dapat dipercaya, jujur, setia, amanah.

154. ⁴³Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum...*, hal.

⁴⁴ Rosihon, *Ahlak Tasawuf...*, hal. 97-98

d) Benar atau jujur

Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan sebenarnya, tidak mengada-ada, tidak pula menyembunyikannya. Lain halnya apabila yang disembunyikan itu bersifat rahasia atau karena menjaga nama baik seseorang. Benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Apa yang boleh dikerjakan menurut perintah agama berarti itu benar. Dan apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama, berarti itu tidak benar.⁴⁵

e) Menepati janji (*al- wafa'*)

Janji dalam islam merupakan utang. Utang harus dibayar (ditepati). Kalau kita mengatakan suatu perjanjian pada hari tertentu, kita harus menunaikannya tepat pada waktunya. Janji mengandung tanggungjawab. Apabila tidak kita penuhi atau tidak kita tunaikan, dalam pandangan Allah SWT kita termasuk orang yang berdosa. Adapun dalam pandangan manusia, mungkin kita tidak dipercaya lagi, dianggap remeh, dan sebagainya. Akhirnya, kita merasa canggung bergaul, merasa rendah diri, jiwa gelisah, dan tidak tenang.

f) Memelihara kesucian diri (*al- iffah*)

⁴⁵Rosihon, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 100-104.

Memelihara kesucian diri (*al- iffah*) adalah menjaga diri segala tuduhan, fitnah dan memelihara kehormatan, upaya memelihara kesucian diri hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam setatus kesucian. Hal ini dapat dilakukan mulai dari memelihara hati (*qalbu*) untuk membuat rencana dan angan-angan yang buruk. Menurut Al- Ghazali, diri kesucian diri akan lahir sifat-sifat terpuji lainnya, seperti dermawan, malu, sabar, toleran, *qanaah*, *wara'*, lembut dan membantu.⁴⁶

g) Tawadlu'

Tawadlu' adalah rendah hati atau tidak sombong. Sikap tawadlu' ini selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya, maupun miskin. Sikap tawadlu' lahir dari kesadaran akan hakikat dirinya sebagai manusia yang lemah dan serba terbatas yang tidak layak untuk bersikap sombong dan angkuh di muka bumi.⁴⁷

Cakupan akhlak terhadap diri sendiri adalah semua yang menyangkut persoalan yang melekat pada diri sendiri, semua aktivitas, baik secara rohaniah maupun secara jasadiyah. Yang dimaksud dengan akhlak kepada diri sendiri disini ialah sikap yang memerlukan eksistensi diri sebagaimana yang seharusnya dalam

⁴⁶Rosihon, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 104-107.

⁴⁷Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum...*, hal. 154.

pandangan ajaran akhlak Islami. Sebagaimana yang dicontohkan Nabi, antara lain:⁴⁸

- a) Memelihara kesucian, kebersihan, kesehatan, kerapian, kecantikan, dan keindahan.
 - b) Bersikap mandiri dan mematuhi hati nurani.
 - c) Memelihara kemuliaan dan kehormatan diri.
 - d) Komunikasi Qur'ani.
- 3) Akhlak Terhadap Orang Tua

Berbakti kepada orang tua merupakan manifestasi akhlakul karimah. Berakhlakul karimah kepada orang tua hukumnya wajib, jika seorang anak tidak mau berbakti kepada orang tua, apalagi mendurhakai orang tuanya maka telah berdosa karena melanggar kewajiban yang telah dibebankan kepadanya.⁴⁹

Berbakti kepada orang tua merupakan faktor utama diterimanya do'a seseorang, juga merupakan amal shalih paling utama yang dilakukan seorang muslim. Banyak ayat Al- Qur'an dan Hadits yang menjelaskan tentang keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua. Oleh karena itu perbuatan terpuji ini seiring dengan nilai-nilai kebaikan untuk selamanya oleh setiap orang sepanjang masa.⁵⁰

- 4) Akhlak Terhadap Guru (Pendidik).

⁴⁸Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna...*, hal. 257-266.

⁴⁹Sidik Tono, dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam...*, hal. 96.

⁵⁰Sukanto MM. dan A. Dardiri Hasyim, *Nafsiologi Refleksi Analisis Tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*, (Surabaya: Risalah Gusti), hal. 104.

Pada hakikatnya manusia membutuhkan lingkungan hidup berkelompok untuk dapat mengembangkan diri, karena pada dasarnya manusia dapat dan harus dididik. Dalam proses pendidikan dibutuhkan kehadiran seorang guru/pendidik sebagai fasilitator yang memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi subyek didik untuk belajar, kehadiran seorang guru/pendidik ini adalah mutlak adanya.

Serangkaian usaha keras dari para guru/ pendidik tersebut, layaklah kiranya mendapat imbalan sikap secara proporsional dan procedural yang tercermin melalui akhlakul karimah anak didik. Akhlak terhadap guru/pendidik tercermin melalui sikap hormat secara proporsional seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, mendengarkan saat guru menjelaskan ketika pelajaran, melaksanakan tugas dan sebagainya.

Berakhlakul karimah terhadap guru/pendidik harus benar-benar dilakukan, karena seorang guru/pendidik adalah seorang yang telah berjasa memberikan dan mengajarkan ilmunya kepada kita untuk bekal mengarungi hidup di tengah masyarakat maupun di masa depan nantinya.⁵¹

e. Tujuan Pendidikan Akhlakul Karimah

Islam adalah agama rahmat bagi umat manusia. Ia datang dengan membawa kebenaran dari Allah SWT dan dengan tujuan ingin

⁵¹Sidik Tono, dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam...*, hal. 101-102.

menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia dimanapun mereka berada. Para ulama Islam telah melakukan penelitian terhadap Al- Qur'an dan Al- Hadits menunjukkan bahwa hakikat agama Islam itu adalah akhlak.

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada diajalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT, dan inilah yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia akhirat.⁵² Selain hal-hal tersebut, pendidikan akhlak juga mempunyai tujuan-tujuan lain, yaitu:

- 1) Mempersiapkan manusia beriman dan beramal shaleh.
- 2) Mempersiapkan insan beriman dan yang shalih untuk menjalani kehidupannya sesuai dengan ajarann Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang diharamkan.
- 3) Mempersiapkan insan yang beriman dan shalih yang bisa berinteraksi dengan baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim.
- 4) Mempersiapkan insan yang beriman dan shalih yang mampu dan mai mengajak orang kejalan Allah SWT, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dan berjuang *fi sabilillah* demi tegaknya agama Islam.
- 5) Mempersiapkan insan yang beriman dan shalih yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu

⁵²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 74-75.

memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut dengan celaan orang selama ia berada di jalan yang benar.

- 6) Mempersiapkan insan yang beriman dan shalih yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umah Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bangsa.
- 7) Mempersiapkan insan yang beriman dan shalih yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi.⁵³

Menurut Zainuddin dan Muhammad Jamhari, mengenai tujuan akhlakul karimah dalam bukunya *Al- Islam 2 Muamalah dan Akhlak*, adalah sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan ridha Allah.

Orang yang melaksanakan segala perbuatan karena mengharap ridha Allah berarti ia telah ikhlas atas segala amal perbuatannya. Ridha Allah inilah yang melandasi ibadah seseorang.

- 2) Membentuk kepribadian muslim

Maksudnya adalah segala perilaku baik ucapan, perbuatan, pikiran, dan kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.

- 3) Mewujudkan perbuatan mulia dan terhindarnya perbuatan yang tercela.

⁵³Ali Abdul Halim Muhammad, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 160.

Dengan bimbingan hati yang diridhali Allah dengan keikhlasan, maka akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.⁵⁴

Menurut Hamzah Ya'kub sebagaimana dikutip oleh Chatib Thaha menyatakan bahwa hikmah atau faedah dari pembentukan akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan derajat manusia.
- 2) Menuntun kepada kebaikan.
- 3) Manifestasi kesempurnaan Iman.
- 4) Keutamaan dihari kiamat.
- 5) Membina kerukunan antar tetangga.
- 6) Untuk mensukseskan pembangunan bangsa dan Negara.⁵⁵

Menarik kesimpulan dari penjelasan diatas mengenai tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk akhlakul karimah (akhlak mulia). Sedangkan kegiatan keagamaan itu sebagai jembatan ataupun sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan manusia yang ber- akhlakul karimah.

f. Cara Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dibuktikan dari misi kerasulan Nabi Muhammad

⁵⁴Zainuddiin dan Muhammad Jamhari, *Al- Islam 2 (Muamalah dan Akhlak)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 76-77.

⁵⁵Chata Thaha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Belajar, 2004), hal. 115-116.

SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Islam memberi perhatian besar terhadap pembinaan akhlak, pembinaan akhlak tersebut dilakukan dengan menggunakan cara atau *system integrated*, yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara stimultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.⁵⁶

Di bawah ini akan dikemukakan berbagai cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak al-karimah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Melalui pembinaan, pembentukan akhlak ini dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan hal ini Imam Al- Ghazali sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat baik maka ia akan menjadi orang yang baik, begitupun sebaliknya.
- 2) Melalui paksaan, dalam tahap-tahap tertentu khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Apabila pembiasaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.
- 3) Melalui keteladanan, akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi, dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru

⁵⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), cet. 3, hal. 162.

mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan contoh teladan yang baik dan nyata.

- 4) Pendidikan akhlak juga dapat dilakukan dengan cara senantiasa menganggap diri ibi sebagai yang banyak kekurangannya daripada kelebihanannya. Dalam hubungan ini Ibn Sina yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaklah ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan.
- 5) Memperhatikan factor kejiwaan, menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Pada masa kanak-kanak misalnya lebih menyukai hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak disajikan dalam bentuk permainan.⁵⁷

Demikianlah beberapa cara dalam pembinaan akhlakul karimah siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa membina akhlakul karimah seseorang harus dimulai dari pembiasaan melalui diri sendiri dan lingkungan terkecil, kemudian dilanjutkan lagi dilingkungan sekolah dan masyarakat. Pembinaan akhlakul karimah disekolah melalui

⁵⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 162-164.

pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan secara *integrated* dan memberi keteladanan melalui pembiasaan, saling menasehati, pergaulan dan yang paling utama adalah memperhatikan faktor kejiwaannya sehingga pembinaan yang dilakukan cepat diterima dan tepat sasaran.

g. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Setiap tindakan dan perbuatan ada faktor-faktor yang mempengaruhi dan mendorong manusia untuk melakukan sesuatu. Adapun akhlakul karimah yang dimiliki oleh siswa pada prinsipnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri. Manusia memiliki dua pembawaan yaitu cenderung positif (baik), dan cenderung negatif (jelek). Sebenarnya faktor pembawaan dan keturunan itu memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian, yang mana faktor pembawaan tersebut ada sejak masih dalam kandungan ibu, untuk itu seorang ibu yang sedang mengandung sebaiknya bertingkah laku yang baik, baik pada lahiriyah maupun batiniyah.⁵⁸

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri manusia. Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam

⁵⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 59.

perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang hidup. Umumnya lingkungan tersebut dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Lingkungan keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak, baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.⁵⁹

Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab pengenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Mahmud Yunus bahwa kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak

⁵⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 248.

dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya.⁶⁰

Adapun menurut Singgih D. Gunarsa sebagaimana yang dikutip Jalaluddin, sekolah sebagai intuisi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Pengaruh itu dapat dibagi tiga kelompok, yaitu kurikulum dan anak, hubungan guru dan murid, dan hubungan antar anak.⁶¹ Dan ketiga kelompok pengaruh tersebut secara umum terdapat unsur-unsur yang mendorong dalam pembentukan perilaku seperti ketekunan, kedisiplinan, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar, dan keadilan. Pembiasaan dari perilaku tersebut dapat menjadi sebagai program pendidikan di sekolah.

c) Lingkungan Masyarakat

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktunya dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi rumah dan sekolah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin ilmu atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat.

⁶⁰Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta, Agung, 1978), hal. 31.

⁶¹Jalaluddin, *Psikolog Agama...*, hal. 249.

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya, baik dalam bentuk positif maupun negatif.⁶²

Menurut Zakiah Daradjat, mengemukakan bahwa, masyarakat besar pengaruhnya dalam member arah arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki setiap anak (remaja) di didik menjadi orang yang taat dan patuh menjalankan ajaran agama Islam. Bila remaja telah menjadi dewasa, mereka diharapkan dapat menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, kota, dan warga Negara.⁶³

h. Pembinaan Akhlakul Karimah dalam Kehidupan Sehari-hari

Pembinaan akhlak dalam Islam, menurut Muhammad Al-Ghazali, telah terintegrasi dalam rukun Islam yang lima dan rukun iman yang enam. Secara teoritis macam-macam akhlak tersebut berinduk kepada tiga perbuatan yang utama, yaitu hikmah (bijaksana), syaja'ah (periwira atau ksatria), dan iffah (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat). Ketiga macam induk akhlak ini muncul dari sikap adil, yaitu sikap pertengahan atau seimbang dalam mempergunakan ketiga potensi

⁶²Jalaluddin, *Psikolog Agama...*, hal. 249-250.

⁶³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 45.

rohaniah yang terdapat dalam diri manusia, yaitu 'aql (pemikiran) yang berpusat dikepala, ghadab (amarah) yang berpusat di dada dan nafsu syahwat (dorongan seksual) yang berpusat diperut). Akal yang digunakan secara adil akan menimbulkan iffah, yaitu dapat memelihara diri dari perbuatan maksiat. Dengan demikian inti akhlak pada akhirnya bermuara pada sikap adil dalam mempergunakan potensi ruhaniah yang dimiliki manusia.

Hal yang lebih penting dalam pembinaan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus, karena akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, tetapi harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata (uswatun hasanah) disinilah orang tua memegang peran yang sangat dominan.

Perhatian terhadap pentingnya akhlak kini semakin kuat, yaitu disaat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa yang bersangkutan. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang kian tumbuh subur di wilayah yang tak berakhlak. Korupsi, kolusi, penodongan, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, tawuran antar pelajar dan warga, dan perampasan hak asasi manusia pada umumnya terlalu banyak dapat dilihat dan disaksikan. Cara mengatasinya bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus

dibarengi dengan penanganan di bidang mental spiritual dan akhlak yang mulia.

Melihat betapa urgennya akhlak dalam kehidupan sehari-hari ini, maka penanaman nilai-nilai akhlakul karimah harus dilakukan dengan segera, terencana dan berkesinambungan. Memulai dari hal-hal yang kecil, seperti dengan cara makan dan minum, adab berbicara, adab ke kamar kecil, cara berpakaian yang islami, dan lain-lain. Semua nilai-nilai mulia itu sebenarnya sudah di contohkan oleh satu sosok yang paling mulia, yaitu Nabi Muhammad SAW, yang memiliki *uswatun hasanah* (budi pekerti yang teramat baik). Dengan mensuri tauladani akhlak Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari, maka ada jaminan yang pasti bahwa kehidupan setiap individu dan masyarakat akan terasa indah, dan pasti membawa kesuksesan.⁶⁴

C. Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Akhlakul Karimah Peserta Didik

Pada suatu lembaga pendidikan, mata pelajaran pendidikan agama Islam berperan sangat penting untuk membentuk perilaku peserta didiknya. Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia, serta bertujuan

⁶⁴Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum...*, hal. 155-158.

untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan baik personal maupun sosial.

Perilaku seorang manusia tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi selalu berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Salah satunya adalah factor situasional berupa rancangan kegiatan pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan salah satu interaksi yang mempengaruhi perilaku manusia.⁶⁵

Jika melihat pada prinsipnya, akhlak peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor intern maupun faktor ekstern, yaitu sesungguhnya akhlak atau perilaku peserta didik selain dipengaruhi oleh pembawaannya sendiri (faktor intern), akhlak peserta didik juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolahnya (faktor ekstern). Jadi jika peserta didik yang memiliki akhlakul karimah merupakan resultan dari faktor pembawaan dan pengalaman keagamaan.

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan akhlak pada anak. Dalam hal ini, terdapat upaya yang direncanakan yaitu kegiatan keagamaan. Upaya mengembangkan kegiatan keagamaan, seorang pendidik yang kreatif selalu berupaya untuk mencari cara agar agenda kegiatan yang direncanakan dapat berhasil sesuai yang diharapkan. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih

⁶⁵Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama (studi Komparatif Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta di Jawa)*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), hal.156.

dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.⁶⁶

Masa remaja ini, pembinaan akhlak melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyangkut akhlak peserta didik kepada Allah dan akhlak peserta didik kepada makhluk, sesuai dengan ajaran agama Islam, jauh lebih penting daripada penjelasan dengan kata-kata.⁶⁷ Kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang diikuti secara rutin dan istiqomah dapat menciptakan pembiasaan berakhlakul karimah yang benar menurut ajaran agama Islam.⁶⁸

Penjelasan diatas dapat memberikan pengetahuan bahwa dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang diikuti peserta didik disekolah dapat membentuk kebiasaan yang apabila dilakukan secara berulang-ulang dan intens akan membentuk akhlak mulia (akhlakul karimah) peserta didik, bahkan peserta didik akan terbiasa berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-harinya.

D. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu bermakna untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dan hampir sama seseorang, baik dalam bentuk proposal penelitian, artikel, skripsi, buku dan dalam bentuk tulisan lainnya. Maka penulis akan memaparkan

⁶⁶Jalaluddin, *Psikolog Agama...*, hal. 232.

⁶⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 63.

⁶⁸Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 298.

beberapa bentuk tulisan lainnya. Dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan menguraikan beberapa artikel maupun penelitian-penelitian yang membahas mengenai kegiatan keagamaan dan akhlakul karimah. Penelitian terdahulu tentang kegiatan keagamaan dan akhlakul karimah, diantaranya adalah:

1. Shofa Kuni Sifiati menulis skripsi yang berjudul, *Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial Islami Siswa Kelas XI MA Al- Hadi Girikusuma Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2014/2015*. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh kegiatan keagamaan dengan perilaku social siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Adapun hasil penelitiannya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel intensitas mengikuti kegiatan keagamaan (X) terhadap perilaku social Islami siswa (Y) sebesar 0,667 atau 45,83%. Dibuktikan dengan data yang diperoleh $F_{hitung} = 25,386$ lebih besar dari F_{tabel} dengan taraf signifikansi 1% yaitu $F_{tabel} = 7,562$ berarti signifikan, $F_{hitung} = 25,386$ lebih besar dari pada F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% yaitu $F_{tabel} = 4,171$ berarti signifikan.
2. Rosita Mubadillah menulis skripsi berjudul, *Pengaruh Kegiatan Masjid Terhadap Motivasi Beribadah Masyarakat Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang*". Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh kegiatan masjid dengan motivasi beribadah masyarakat desa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Adapun hasil penelitiannya adalah (1)

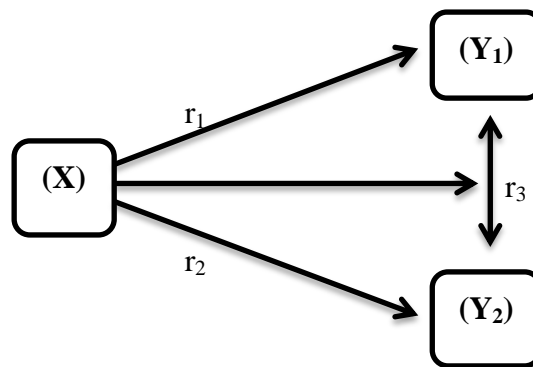
Ada pengaruh sangat signifikan antara program kegiatan masjid terhadap motivasi beribadah shalat masyarakat desa Jatiguwi, hasil data analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05. (2) Tidak ada pengaruh yang signifikan antara program kegiatan masjid terhadap motivasi puasa yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,375 lebih dari 0,05. (3) Ada pengaruh yang signifikan antara program kegiatan masjid terhadap motivasi beribadah zakat yang ditunjukkan nilai signifikansi 0,001 kurang dari 0,05.

3. Zakiya menulis skripsi berjudul, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa Negeri Jakarta*. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan agama Islam dengan Akhlak siswa. Adapun hasil penelitiannya adalah pendidikan agama Islam mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap akhlak siswa SMAN 51 Jakarta. Indikasi ini berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan korelasi product moment di dapat koefesien korelasi atau nilai r hitungnya sebesar 0,364. Jika nilai r hitung dibandingkan dengan nilai r tabel yang di dapat sebesar 5% 0,250 dapat ditarik kesimpulan bahwa r hitung > r tabel, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di SMAN 51 Jakarta, pengaruhnya sebesar 13,2%.
4. Muhammad Husnul Maafi, menulis skripsi berjudul *Pengaruh Kegiatan Kegamaan Terhadap Akhlakul Karimah Siswa di MTsN Aryojeding*

Rejotangan Tulungagung 2016/1017. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh kegiatan keagamaan terhadap akhlakul karimah siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan keagamaan terhadap akhlak siswa kepada Allah dengan perolehan hasil analisis t_{hitung} 33,625 lebih besar dari t_{tabel} 1,980, ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan keagamaan terhadap akhlak siswa kepada sesama dengan perolehan hasil analisis t_{hitung} 38,620 lebih besar dari t_{tabel} 1,980, ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan keagamaan terhadap akhlakul karimah siswa perolehan hasil analisis F_{hitung} 4,734 lebih besar dari F_{tabel} 3,94.

E. Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir penelitian ini yang berjudul Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung dibuat agar penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka kerangka berpikirnya adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Dari kerangka berpikir tersebut dapat dilihat pengaruhnya antar variabel.

1. Pengaruh intensitas mengikuti kegiatan keagamaan (X) terhadap akhlak peserta didik kepada Allah SWT (Y_1).
2. Pengaruh intensitas mengikuti kegiatan keagamaan (X) terhadap akhlak peserta didik kepada manusia (Y_2).
3. Pengaruh intensitas mengikuti kegiatan keagamaan (X) terhadap akhlak peserta didik kepada Allah SWT (Y_1) dan akhlak kepada manusia (Y_2).